

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga dari sudut pandang aksi maupun fungsi adalah pusat dan induk proses pendidikan bagi anak sehingga kedudukannya amat sangat penting dan diandalkan. Sesungguhnya, ikhwal betapa penting dan diandalkannya aksi dan fungsi Pendidikan Keluarga bagi anak, tergambar dari kadar serta besaran proses pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga, di rumah.

Senyatanya, proses pendidikan dalam lingkungan keluarga ini (diniscayakan) sebagai realisasi aksi dan fungsi keluarga yang paling penting serta diandalkan bagi keterdidikan anak. “Proses pendidikan” yang dimaksudkan di sini menunjukkan tekanan pada cara beraksi, sedangkan “fungsi pendidikan” menunjukkan tekanan pada peran keluarga untuk pendidikan anak. Maksudnya adalah bahwa keluarga seyogyanya menjalankan fungsi pendidikan, yakni fungsi mendidik anak yang harus dilaksanakan dengan cara yang baik, penuh rasa tanggung jawab dan penuh dedikasi, karena keluarga menjadi tumpuan capaian pendidikan bagi anak sehingga kinerja pendidikan dalam keluarga, di rumah, haruslah ada dan terselenggara.¹

Kadar serta besaran proses pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan konsepsi dasar bagi konstruksi tanggung jawab Pendidikan Keluarga.

¹MI. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 1994), Cet. ke-1, hlm. 46.

Kemudian, kadar serta besaran proses pendidikan dalam lingkungan keluarga tersebut ditakar oleh pelaksanaan tanggung jawab pendidikan itu sendiri. Kaitan dengan tanggung jawab pendidikan tersebut, diteorikan bahwa keluarga memiliki tiga status yang berperanan secara luas dalam menjalankan fungsi pendidikan, yaitu: pusat pendidikan, induk pendidikan dan tumpuan pendidikan. Demi status pusat pendidikan, induk pendidikan dan tumpuan pendidikan inilah maka diasumsikan keluarga menjadi wadah yang amat sangat penting dan amat sangat diandalkan untuk menempa, mengasuh dan mengayomi anak yang dilakukan oleh orang tua dalam konteks Pendidikan Keluarga.

Konsepsi, teori dan asumsi Pendidikan Keluarga membutuhkan konsolidasi dan penyesuaian lingkungan setiap waktu, sebab kondisi objektif lingkungan sosial telah dan akan selalu berubah, pun pola budaya telah dan akan berubah pula. Perubahan-perubahan tersebut membawa akibat serta tensi problematika di dalamnya yang berkecamuk, suatu kondisi yang membutuhkan kekuatan dan soliditas pada pelbagai aspek pendukungnya secara nyata, terutama pada aspek metodologi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem Pendidikan Keluarga.

Pada konteks *nation* dewasa ini, keadaan basis *sistem* pendidikannya relatif goyah, bahkan juga termasuk pendidikan sekolah dan masyarakat, keadaannya tidaklah cukup tahan saat diterpa perubahan sosial-kultural yang massif dan menggedor bilik pendidikannya, lalu dengan kondisi demikian justeru Pendidikan Keluarga di Indonesia sendiri harus berhadapan dengan sejumlah masalah rumit, baik internal maupun eksternal yang eksekif, antara lain:

kerenggangan ikatan sosial, eksportasi tugas dan tanggung jawab domestik, dekadensi moral, lemahnya karakter dan kemerosotan akhlak yang membahana, dan sebagainya. Sungguh hal demikian memberi satu isyarat yang terbaca sebagai kelemahan pelaksanaan pendidikan, terutama tantangan serius metodologis dan aksiologis yang mencemaskan. Masalah-masalah tersebut menyeruak masuk dan hadir sebagai faktor pemicu kerapuhan hasil-hasil pendidikan dan kelemahan pelaksanaannya sekaligus.

Sementara itu, *performance* pendidikan dengan kondisi yang rapuh tidak bisa dipaksa bekerja prima. Menangkis tantangan dan menetralsir problema perubahan sosial-kultural yang luar biasa dahsyat yang dihadapi dengan kondisi daya yang rapuh membuat pendidikan sulit berkembang dan didera keterpurukan. Barangkali hal tersebut adalah satu faktor saja dari banyak faktor yang menjadi sebab tiada kunjung bangkit dari keterpurukan pendidikan sehingga performanya kurang stabil, kurang bermakna dan kurang berkualitas. Sedangkan stabilitas, kebermaknaan dan kualitas performa pendidikan nampaknya sangat bergantung pada pijakan tempatnya berdiri yang merupakan basis sistem pendidikan itu sendiri; maka sistem membutuhkan basis yang kuat. Ketidakuatan basis tempat (bagi) berdirinya sistem pendidikan, akan menyebabkan kegoyahan pendidikan, terutama pada aspek proses dan hasilnya atau capaiannya, sehingga ia rentan mengalami kerapuhan dan tidak mendapatkan *outcome* yang diharapkan.

Pada lingkup keluarga, beberapa problem kontemporer Pendidikan Keluarga dewasa ini, sangat merisaukan. Ada fenomena kerenggangan hubungan keluarga sebagai akibat individualisme yang acap kali menimbulkan kesenjangan

hubungan antara suami-istri, antara orang tua dan anak-anaknya. Ada juga fenomena yang lebih tragis, keluarga berantakan, rumah-tangga hancur karena perceraian, lalu anak menjadi korban. Pemicunya klise: pertengkaran atau perselisihan, perjudian, perselingkuhan dan sejenisnya. Yang kedua, ada pemerosotan peran dan fungsi orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak yang didefinisikan sebagai tugas edukasi di lingkungan keluarga, di rumah. Yang ketiga, nampaknya ada perubahan penghayatan terhadap norma-norma agama dan sosial-budaya sehingga hubungan antara anggota keluarga menjadi renggang atau retak, baik di tingkat keluarga inti maupun di tingkat keluarga besar. Sebagai akibatnya, fungsi keluarga tak dapat ditunaikan dengan baik. Manakala fenomena-fenomena tersebut dibiarkan merambat dan tidak dipecahkan dengan kearifan edukasi maka keluaran yang terjadi adalah kebanyakan anak menjadi korbannya: terbelenggu, frustrasi, nakal atau melakukan kejahatan, satu kondisi yang didefinisikan sebagai keadaan degradasi dan dekadensi yang merisaukan. Keadaan tersebut nyata memberi isyarat bahwa ada problem terkait dengan pendidikan secara makro, meso, maupun mikro.

Problema pendidikan secara makro, problem di level keluarga secara meso, dan problem metodologik serta aksiologis dalam hal peran serta fungsi keluarga di bidang pendidikan secara mikro, semuanya membutuhkan pemecahan. Sudah barang tentu, ketimpangan-ketimpangan yang fenomenal di lintasan kehidupan sosial-kultural yang berubah dengan deras beserta segala dampaknya perlu dinetralisir oleh pendidikan yang memiliki kekuatan serta ketajaman metodologik dan aksiologik sehingga pelaksanaan dan hasil-hasil pendidikan

lebih baik, benar dan indah. Dipercaya, hanya dengan pendidikan yang lebih baik, benar dan indah fenomena degradasi dan dekadensi tersebut dapat dinetralisir.

Sementara demikian, secara *scientific*, Pendidikan Keluarga yang menyala dan teraktivasi, cukup meyakinkan untuk memberikan perubahan dan penambahan manfaat serta hasil capaian pendidikan. Diharapkan sekali bahwa Pendidikan Keluarga harus menjadi arus utama dan *centrum* pendidikan yang bergerak secara simultan dengan pilar pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat sehingga menjadi energi raksasa untuk membangun peradaban yang tinggi.

Dengan upaya “menghidupkan” dan mengaktivasi Pendidikan Keluarga ini, diharapkan akan terbangun sebuah pemahaman utuh terhadap realitas pendidikan yang sesungguhnya, sekaligus ditemukan solusi tepat bagi setiap masalah yang dihadapi berkenaan dengan ketimpangan, penyimpangan dan kedangkalan hasil-hasil pendidikan selama ini yang terlupakan dari kelemahan kinerja pendidikan di pusat-pusat pendidikan lainnya dengan menggunakan kaca pandang yang memadai. Sebab selama ini acapkali yang dibentangkan adalah pemikiran pemindahan tugas kepada pihak lain dan mempercayakan pendidikan kepada pihak yang bersangkutan sepenuhnya, padahal di tempat yang dipercayakan ini pendidikan digarap secara terbatas, sektoral dan parsial. Misalnya orang tua menyerahkan pendidikan anaknya hanya kepada sekolah, atau menyerahkannya hanya kepada (pendidikan di) masyarakat, sementara Pendidikan Keluarga kendur atau malah lepas tangan sehingga hasilnya bukan hanya menderita pelemahan akan tetapi peruntuhan. Inilah problem kontemporer.

Padahal, sungguh, bahwa pendidikan sekolah saja tidak akan mampu melahirkan keberbobotan manusia sebagaimana dikehendaki. Pendidikan (di) masyarakat belaka juga tidak akan mampu melahirkan hal serupa. Begitu pula pendidikan (di) keluarga; manakala pendidikannya dilakukan secara tidak berkualitas, parsial dan isolatif, sukar dibayangkan akan mencapai hasil yang diharapkan, maka reorientasi, reintegrasi dan sinergi dari keluarga, sekolah dan masyarakat untuk *perform* pendidikan ini perlu dilakukan, diperkukuh dan dikedepankan.

Sekali lagi, secara umum, langkah strategis dan konsepsional perlu dilakukan, dan sangat terbuka kesempatan memulai kerja akademis ini sekarang di tengah tantangan problem kontemporer yang terus menyerbu. Kita ditantang untuk *mereview* pusat-pusat pendidikan, fungsi-fungsi pendidikan, dan faktor-faktor pendidikan yang belum berfungsi optimal dalam koridor regularitas sistem pendidikan yang benar, kemudian ditantang menghadirkan batang tubuh pemikiran (*body of thought*) Pendidikan Islam yang relevan serta ajeg terutama pada aspek metodologi dan aksiologinya yang dirasa sangat penting saat ini.

Dalam kerangka rekonstruksi dimaksud, ada banyak hal yang dapat dilakukan. Salah-satunya adalah belajar dari pengalaman kaum muslimin yang pernah mengalami sukses implementasi pendidikan yang menyeimbangkan nilai-nilai *duniawi* dan *ukhrawi*, *jasmani* dan *ruhani*, *fisik* dan *mental*, *material* dan *spiritual* pada kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW. dalam membangun konstruksi dan menjalankan metode yang meliputi *manhaj*, *thoriqoh* dan *kaifiyat* yang digunakan beliau dalam praktik Pendidikan Keluarga. Banyak masalah yang menimpa Kaum Muslimin masa Rasulullah SAW., namun konstruksi pendidikan

yang dibangun itu tidak sampai mengalami keterpurukan atau distraksi yang berkepanjangan. Tatkala musibah, ujian dan hambatan menerpa konstruksi konseptual serta amal *tarbiyyah* Rasulullah SAW., pada awalnya terjadi keseimbangan baru berformat dialektika aksi-reaksi yang disebabkan oleh beragam masalah itu, namun kemudian umat mampu mengatasinya, bangkit dan meraih kejayaan bahkan mencapai zaman keemasan yang gemilang.² Fakta tersebut kiranya merupakan model pembangunan dan pembinaan Pendidikan Nabawi (*tarbiyyah nabawiyyah*) dengan kategori berhasil dan sukses sempurna, dan jelas pula seyogyanya menjadi salah satu teladan bagi segala upaya rekonseptualisasi pembangunan dan pembinaan pendidikan dalam rangka penguatan sistem pendidikan yang diharapkan demi merealisasikan idea keberbobotan sumber daya manusia yang sebenar-benarnya.

Keberbobotan sumber daya manusia yang sebenar-benarnya sebagai hasil amal *tarbiyyah nabawiyyah* yang dibangun dan dibina pada masa lampau sebagai keberhasilan metodologi dan aksiologi pendidikan itu, kini dunia moderen menyaksikan dan mengimani terhadap keberhasilan Rasulullah Muhammad SAW. dalam membina umat Islam menjadi umat yang berjaya dan berperadaban tinggi oleh kepemimpinannya dengan tingkat kemajuan yang pesat dalam hampir seluruh dimensi kehidupan. Umat Islam mampu bangkit dari keterpurukan dengan

²*Tarbiyah nabawiyah* yang dilakukan Nabi secara terbuka dan terang-terangan, setelah turun ayat “fasda’ bimâ tu’mar wa a’ridh ‘an al-jâhilîn”, mengundang akibat yang berat: *umat* digempur oleh kaum Quraisy dengan berbagai serangan kekerasan, sabotase, dan isolasi. Kemudian hijrah Ethiopia, tetapi tidak menguntungkan karena tekanan dan intrik kaum Quraisy, dan akhirnya ke Yatsrib. Hijrah ini menjadi strategi merespons aksi kaum Quraisy, yang dengan strategi inilah kemenangan dapat diraih melalui *tarbiyah nabawiyah* yang dipimpin Nabi SAW. Makkah dan Madinah menjadi obor bagi dunia, dan terpatri dengan kuat peradaban Islam yang bercahaya di kedua kota tersebut setelahnya (hijrah).

titik pijak pada pembangunan sistem pendidikan dimana fundamennya adalah masyarakat itu sendiri. *Output* yang dihasilkan dari pendidikan Rasulullah SAW. adalah orang-orang handal, berkualitas, dan bermoral mulia serta berkepribadian yang jujur. Dengan manusia semacam ini, Umat Islam masa Rasulullah SAW. melakukan beragam kreativitas saleh yang mengagumkan.³

Melalui pendidikan anak dengan metode yang tepat dan terbaik, semua bentuk transformasi tersebut, akan berjalan dalam kerangka yang lebih efektif dan efisien, sehingga diharapkan akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan pendidikan anak oleh keluarga, merupakan benefit besar untuk masyarakat, dan kemudian aksi serta *ghirohnya* diharap agar terus tumbuh dan maju demi menandai ruh kemoderenan yang agresif. Pada perspektif aksiologis, masyarakat kontemporer akan semakin ditantang lebih agresif lagi untuk menumbuhkan dan memajukan strukturnya yang terdiri dari komposisi keluarga-keluarga yang juga harus dengan agresif dalam menjalankan “lokomotif Pendidikan Keluarga”. Kemudian, masyarakat yang tumbuh dan maju melalui ketercapaian tujuan pendidikannya akan tampil memimpin laju dan gerak bidang kebudayaan dan peradaban dunia.⁴

Dalam konteks kehidupan sosial-kultural kontemporer, Pendidikan Keluarga bukan hanya sebagai institusi transfer ilmu, penuntun perilaku dan pembentukan karakter individu belaka, melainkan juga sebagai institusi yang

³Sejatinya, penguatan sistem pendidikan sudah harus menjadi kesadaran semua pihak. Hal ini dilandasi oleh sebuah premis dasar bahwa ketangguhan sistem pendidikan diyakini sebagai elemen paling substansial bagi proses transformasi masyarakat dalam skala luas, mulai transformasi pengetahuan, nilai sampai dengan transformasi sosial-kultural hingga menghasilkan capaian gemilang bagi masyarakat yang bersangkutan.

⁴M. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1989), hlm. 35.

berdimensi sosial, kultural dan mondial. Sebagai institusi multidimensi sedemikian, pendidikan memiliki kedudukan strategis dan kritis bagi bangunan kemanusiaan saat ini dan ke depan yang lebih berbudaya dan beradab. Inilah tugas fungsional Pendidikan Keluarga, dimana ia harus bergerak dan bekerja, suatu tantangan pergerakan dan pekerjaan suci serta mulia di wilayah yang sangat luas dan kompleks.⁵

Seiring perubahan sosial-kultural, fenomena Pendidikan Keluarga saat ini seolah berada di persimpangan jalan antara “hidup dan mati”, suatu gejala yang merisaukan, dan menjadi kenyataan yang dapat disaksikan bukan saja di perkotaan akan tetapi juga di perdesaan dengan berbagai variasinya.⁶ Senyatanya, Pendidikan Keluarga dihadapkan pada permasalahan kontemporer yang tak terbendung: kenifan kritis fungsi keluarga. Kenifan kritis fungsi keluarga adalah

⁵Kedudukan strategis Pendidikan Keluarga disebabkan ia menyimpan suatu kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan kemajuan seluruh aspek kehidupan masyarakat dan negara yang berbudaya dan beradab tadi dari titik unit masyarakat yang terkecil. Maka selaknyalah Pendidikan Keluarga sanggup menjadi alat rekayasa sosial, menjadi instrumen rekayasa manusia masa depan. Oleh sebab itu, Pendidikan Keluarga, seyogyanya pula memberikan *support* dan motivasi yang dapat mendorong laju kehidupan individu, masyarakat dan negara, terutama mengenai perkembangan hidup dan masa depan dunia, serta membangun seluruh subjek dan segala lapisan masyarakat, unit-unit masyarakat serta generasi selanjutnya dengan mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi zaman yang semakin menantang. Terkait dengan kedudukan strategis ini, Pendidikan Keluarga memegang kendali penting dalam mempertahankan kelanggengan kehidupan sosial masyarakat yang tentunya senantiasa diharapkan untuk saat ini dan masa mendatang, khususnya berkenaan dengan pengayoman, pengendalian dan kontrol bagi anak. Pengayoman, kendali dan kontrol yang efektif dari keluarga lewat pendidikan yang dijalankan secara fungsional akan memberi sumbangan stabilitas sosial dan daya tangguh dalam mengarungi perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Komunitas sosial, dan khususnya setiap pribadi yang terayomi, terkendali dan terkontrol oleh edukasi keluarga, pasti mampu hidup konsisten mengatasi segala bentuk tantangan dan ancaman yang dimulai dari rumah, unit sosial di level dasar dan basis utama hingga konsisten pula di percaturan hidup lingkungannya atau bahkan pergaulan hidup global. Kondisi ini dapat dihadirkan, dengan melakukan fungsi edukasi keluarga sebagaimana mestinya, bahkan keluarga sebagai unit sosial terkecil seyogyanya menunjukkan konsistensi pada hal mau serta mampu melakukan inovasi, adopsi dan adaptasi untuk selalu terdepan dalam pengendalian dan kontrol terhadap anggota keluarganya yang selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dan resiko tertentu sebagai akibat dari perubahan sosial-kultural yang terjadi.

⁶Wawancara dengan Ketua Umum MUI Kabupaten Ciamis, KH. Drs. Ahmad Hidayat, SH. Pada tanggal 3 Januari 2015.

kondisi ketidakmampuan keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yaitu antara lain fungsi edukasi tanpa ada pembenaran juga tanpa rasa bersalah. Misalnya bahwa orang tua sudah kehabisan waktu dan tiada kesempatan lagi untuk mendidik anaknya sebab sibuk mengurus rutinitas; tidak ada ruang untuk menjalankan tugas edukasi keluarga, untuk menjadikan rumah sebagai *madrasah* –walau hanya sekejap, lantaran terkepung situasi sehingga akhirnya keluarga dan rumah tidak lagi memiliki vitalitas, atau bahkan tiada kehirauan, untuk melaksanakan tugas mendidik. Saat tugas pendidikan di rumah tidak dijalankan oleh penanggungjawabnya (orang tua, keluarga), sedangkan nadi kehidupan terus berdenyut tidak terkontrol dengan aneka dampaknya yang penuh resistensi, bisa dibayangkan bahwa yang terjadi adalah *kemadlaratan*. Oleh sebab itu Pendidikan Keluarga harus berfungsi, karenanya ada kebutuhan melakukan revitalisasi dalam bentuk langkah inovatif, *adoptif* dan *adaptif* agar tidak terus-menerus mengalami pelemahan. Jadi pada tataran konsepsi revitalisasi perlu lakukan tiga hal: terobosan, memungut/mengambil pilihan, dan penyesuaian. Jika ketiga langkah ini tidak dilakukan, khawatir yang terjadi kemudian adalah munculnya kenaifan kritis yang ditandai dengan fenomena berkembangnya beberapa bentuk kesenjangan antara pendidikan dan realitas kehidupan, disorientasi generasi muda, eksportasi kewajiban pendidikan secara buta, dan pelepuhan fungsi-fungsi edukasi keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama.

Fenomena di atas adalah fenomena perubahan lingkungan dengan gerakan yang kecepatannya tak tertahankan hingga sedemikian rupa membelah haluan Pendidikan Keluarga, di mana pada ujungnya, aktualisasi Pendidikan Keluarga ini

mengalami distraksi, distorsi dan fragmentasi. Aktualisasi pendidikan yang mengalami distraksi, distorsi dan fragmentasi menunjukkan bermasalah di ranah proses: metode yang digunakan belum efektif. Sementara itu, menurut kacamata teoretis, Pendidikan Keluarga tidak boleh mengalami distraksi, distorsi dan fragmentasi, sehingga refleksi dan konsolidasi metodologis seyogyanya menjadi pilihan solusi. Paradigma metode Pendidikan Nabawi memiliki kecepatan, kesesuaian dan jangkauan yang jauh dan akan tanggap merambah dimensi perubahan lingkungan, sebab paradigma ini menuntun untuk mencapai “keseimbangan terbarukan“ dengan seksama dan memberi arah yang jelas tentang tujuan pendidikan yang paling besar yaitu kebaikan hidup di dunia dan di akhirat (*fiddunyâ hasanah wa fil âakhirati hasanah*). Paradigma Pendidikan Nabawi mendinamisasi Pendidikan Keluarga pada tujuan pendidikan *duniawi* dan *ukhrawi* secara tak terbagi dan pada posisi satu kesatupaduan pandangan dalam kerangka kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Berdasarkan fenomena *gap* yang terpaparkan itu maka upaya pembangunan dan pengembangan paradigma metodologis Pendidikan Keluarga muslim kontemporer sangat diperlukan dan akan sangat membantu pemecahan masalah di sekitar proses, hasil dan bahkan aksiologi Pendidikan Keluarga yang mengalami *reduksi* (penyederhanaan dan pendangkalan).

Dapat dibayangkan, bagaimana jadinya andai Pendidikan Keluarga menjadi lemah atau disfungsi, lalu rontok dan tidak ada lagi? Pertanyaan elementer ini menggelisahkan dari sisi tanggung jawab Pendidikan Islam. Kegelisahan ini pula kemudian melahirkan sebuah pertanyaan, bagaimana

sesungguhnya konstruksi metodik-didaktik Pendidikan Nabawi yang pernah diimplementasikan Rasulullah Muhammad SAW. dalam rangka Pendidikan Keluarga, sehingga Pendidikan Keluarga kokoh pada pelbagai sisinya, baik sisi aksi maupun sisi fungsi, lalu dapat melahirkan murid-murid yang kokoh dan kuat lahir maupun batinnya serta memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Bagaimana metode Pendidikan Nabawi untuk anak-anak dalam Keluarga Muslim, terutama bagi anak-anak pada periode awal, yaitu saat usia dini yang fundamental dan krusial. Pada fase ini hampir pasti bahwa anak ada dan diasuh serta di bawah “tangan” orang tuanya dan tinggal di rumah, di lingkungan keluarga, satu lingkungan yang menjadi tempat tinggal, sekolah, dan wahana kehidupannya secara total. Di sini Pendidikan Islam perlu hadir dan memberi arah serta haluan pendidikan yang terbaik yang berpedoman pada acara mendidik Nabi: sosok pendidik agung yang dididik Tuhan sehingga mendapatkan hasil pendidikan yang terbaik. “Addabanì robbì fa ahsana ta`dibì”, inilah doktrin utama yang menjadi rujukan utama dari keberartian metodologi dan aksiologi Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga dari masa *nubuwwah* hingga masa sekarang.⁷

Peneliti ingin coba melakukan elaborasi terhadap khazanah keilmuan Pendidikan Islam untuk *memerikan* sekaligus menyusun-bangun metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga kontemporer sebagai basis paradigmatis Pendidikan Keluarga Muslim yang merujuk kepada teks-teks *tarbawi nabawi* untuk dapat dikembangkan metode alternatif yang diandalkan dan

⁷Imam Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar A-Suyuthi, *Al-Jâmi' Al-Shaghir Fi Ahâdits Al-Nadzîr*, Juz I, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, (t.t.)), hlm. 14.
Teks haditsnya sebagai berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي.

diterapkan dengan baik. Adakah teks-teks *tarbawi nabawi* menginformasikan cara-cara tertentu dalam Pendidikan Keluarga. Apakah *sirah* Nabi sendiri telah memberi contoh yang nyata yang dapat diamati, dipelajari dan diterapkan dari sisi metodik-didaktik Pendidikan Keluarga. Pertanyaan lanjutannya, bagaimana konstruksi metode Pendidikan Nabawi tersebut, dan bagaimana metode Pendidikan Nabawi ini diterapkan dalam Pendidikan Keluarga, dan bagaimana pula penerapannya sehubungan dengan tantangan atau kondisi kontemporer?

Diasumsikan bahwa dengan metode yang baik, maka hasil pendidikan akan lebih baik. Hanya dengan metode yang baik maka proses pendidikan akan berjalan dengan baik, dan dapat menghasilkan keluaran yang terbaik serta mencapai hasil yang terbaik pula.

Diketahui, bahwa Pendidikan Keluarga tidak semata-mata menyuruh belajar atau memberikan pengetahuan pada anak, atau melatihnya tentang sesuatu ketangkasan dan keterampilan tertentu. Akan tetapi, tentunya ada cara dan metoda bagaimana pelajaran dan pelatihan itu berproses serta diselenggarakan dengan seksama. Begitupun bukanlah menyuruhnya pergi sekolah, atau menyuruh mengaji dan “menitipkannya” kepada lembaga pendidikan yang ada sebagaimana adanya yang terlaksana menurut tradisi umum yang kelihatan statik dan bersahaja, akan tetapi menuntun pandangan tentang cara dan *know how* yang konseptual dan teoretis terkait dengan fenomena kontemporer yang menantang dalam rangka mendinamisasi Pendidikan Keluarga sebagai lokomotor *humanization* yang pertama dan utama dengan sebenar-benarnya.

Penelitian dan elaborasi terhadap khazanah keilmuan Pendidikan Islam untuk memerikan sekaligus menyusun-bangun metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga kontemporer sebagai basis paradigmatik Pendidikan Keluarga telah dilakukan oleh beberapa kalangan, begitupun halnya yang berkaitan dengan isu penelitian ini, yang tujuannya menuntun pandangan tentang cara dan *know how* yang konsepsional dan teoretis terkait dengan fenomena kontemporer yang menantang dalam rangka mendinamisasi Pendidikan Keluarga. Tinjauan dan kajian dimaksud menemukan beberapa gagasan yang relevan untuk dijadikan literatur dan tendensi pemikiran dalam penelitian ini sesungguhnya memang bahwa kajian terhadap isu tentang metode Pendidikan Nabawi dalam rangka Pendidikan Keluarga yang spesifik dan khusus nampaknya masih cukup langka. Riset pertama yang Peneliti temukan terkait dengan isu penelitian ini adalah riset Rene Van de Carr dan Marc Lehrer (1979) berkenaan dengan pendidikan prenatal dalam keluarga. Rene Van de Carr berhasil mengembangkan program *prenatal university* yang dapat dijadikan pijakan paradigmatik untuk pengembangan program pendidikan pralahir, setelah lahir, orang tua dan anggota keluarga yang komprehensif. Teori inti yang relevan ialah pentingnya Pendidikan Keluarga yang efektif dari buaian (masa konsepsi, *pralahir*) hingga dewasa dimana orang tua memiliki peran yang determinan.

Riset lain yang berhubungan agak linier dengan isu penelitian ini dan terhubungkan konstruk fikirnya dengan hasil riset Rene Van de Carr adalah disertasi M.I. Soelaeman (1985). Disertasi ini mengangkat topik yang strategis berkenaan dengan Pendidikan Keluarga. M.I. Soelaeman menawarkan suatu

upaya pendekatan terhadap situasi kehidupan dan pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Eksplanasi pemikiran disertasi yang bersangkutan untuk beberapa serpihan gagasannya tertuang dalam buku Pendidikan dalam Keluarga. Tesis intinya berbicara tentang pendekatan yang perlu dilakukan dalam Pendidikan Keluarga agar proses pendidikan yang dilakukannya efektif dan hasil-hasil Pendidikan Keluarga ini menjadi nyata.

Kemudian pada tahun 1989 ada hasil penelitian disertasi Baihaqi A.K. yang fokus kepada isu tentang pendidikan anak dalam rumah tangga. Kajian akademik ini semakin memantapkan arti penting Pendidikan Keluarga dalam Islam. Peneliti ini berhasil mengungkapkan konsep yang utuh serta gamblang mengenai bagaimana konsepsi Islam tentang pendidikan anak dalam rumah tangga. Fokus kajiannya lebih mengarah pada bidang kajian epistemologi Pendidikan Keluarga. Teori yang dikembangkannya adalah teori Pendidikan Keluarga yang dibangun oleh otoritas sumber pendidikan Islam, yaitu al-Qur`ân dan as-Sunnah, sehingga dapat dirujuk dalam rangka menghadirkan model Pendidikan Keluarga muslim yang seharusnya. Beberapa butir pemikiran substantif dari disertasi yang bersangkutan telah terpublikasi, antara lain tersampaikan dalam buku berjudul “mendidik anak dalam kandungan menurut ajaran paedagogi Islam” tahun 2000 yang diterbitkan oleh Daarul Ulum Pres, Jakarta.

Selain riset-riset sebagaimana dikemukakan, ada juga riset yang berhubungan pada aspek fokus kajian disertasi ini, yaitu sebuah disertasi hasil karya penelitian R.M.A. Prianto pada tahun 2006. Prianto meriset pengaruh

empati, nurani dan perkembangan moral ibu terhadap perkembangan moral anak melalui gaya pengasuhan ibu. Riset ini masih satu rombongan dengan isu sentral Pendidikan Keluarga dimana ibu disorot lebih tegas dan diposisikan sebagai figur utama dan pertama. Hasil risetnya merekomendasikan penguatan Pendidikan Keluarga dan secara spesifik menekankan pentingnya ibu memberikan pengasuhan yang baik bagi anak agar anak tumbuh kembang dengan optimal.

Terinspirasi oleh hasil-hasil riset yang telah dikemukakan, Peneliti masuk pada telaah yang fokusnya kepada aspek metodologi, aksiologi dan epistemologi Pendidikan Keluarga, yakni perihal tujuan dan metodenya, dalam perpektif Islam, dengan menggunakan analisis filosofis terhadap metode pendidikan Nabi dan manifestasinya dalam wujud konsep “Pendidikan Nabawi” dalam Pendidikan Keluarga sebagai basis paradigmatik Pendidikan Keluarga muslim.

Beberapa hasil riset yang terpaparkan di atas merupakan petunjuk awal, *insight* dan jalan terang eksplorasi konseptual tentang metode Pendidikan Keluarga yang efektif. Di balik itu semua, sesungguhnya masih amat sangat membentang luas obyek riset ruang lingkup Pendidikan Keluarga yang memerlukan analisa dan generalisasi demi menyuguhkan khazanah keilmuan yang banyak bermanfaat bagi para peminat maupun pegiat di lapangan keilmuan terkait. Hasil-hasil penalaran, tesis dan rekomendasi yang disampaikan, dalam rangkaian kinerja akademik, akan menjadi sandaran dan inspirasi teoretis guna mengembangkan lebih lanjut, khususnya berkenaan dengan isu penelitian disertasi ini sehingga mampu menawarkan opsi dan alternatif konstruksi metode Pendidikan Keluarga secara disipliner dari metode Pendidikan Nabi. Pendidikan

Nabawi tersebut sangat menekankan pentingnya Pendidikan Keluarga berproses dan memberi manfaat yang luas. Proses pendidikan keluarga yang teratur dan berorientasi pada manfaat yang luas tentu memerlukan metode yang tepat, cara yang jitu dan pendekatan yang akurat dalam koridor metodologis yang diandalkan.⁸

Membaca hasil penelitian dan elaborasi terhadap topik penelitian sebagaimana tersebut di atas yang dikaitkan dengan permasalahan pendidikan, khususnya Pendidikan Keluarga, semakin yakin bahwa metode Pendidikan Nabawi merupakan kebutuhan metodologis pendidikan saat ini, khususnya dalam merealisasikan Pendidikan Keluarga agar lebih baik dan indah. Dimaklumi sepenuhnya bahwa metode Pendidikan Nabawi adalah metode yang paling orisinal dan *empirical* dalam khazanah ilmu Pendidikan Islam untuk pelaksanaan Pendidikan Keluarga. Kitab Suci mengarahkan, Nabi-Nya melaksanakan, dan *umat* dilibatkan dalam proses pendidikan bagi keluarga yang geraknya dinamis. Nabi telah menunjukkan caranya (*manhaj*), telah menunjukkan tatacaranya (*kaifiyah*), dan Nabi telah menunjukkan jalannya (*thoriqoh*) yang sangat ideal demi mendinamisasi Pendidikan Keluarga seperti itu. Sekarang, dinamisasi Pendidikan Keluarga membutuhkan metode Pendidikan Nabawi yang autentik dari ilmu Pendidikan Islam dan dapat diterapkan dalam Pendidikan Keluarga secara meyakinkan. Inilah sebetulnya yang menjadi latar belakang sorotan utama penelitian disertasi ini, sekaligus menjadi *background* pertanyaan induk mengenai

⁸Bahwa Nabi mengajarkan prinsip pendidikan seumur hidup yang menekankan keharusan belajar terlaksana dari semenjak buaian hingga liang lahat merupakan rambu-rambu yang memandu dan menuntun pandangan tentang cara dan *know how* yang konsepsional dan teoretis terkait dengan fenomena kontemporer yang menantang dalam rangka mendinamisasi Pendidikan Keluarga sebagai lokomotor *humanization* yang pertama dan utama.

perspektif Islam tentang *manhaj*, *kaifiyah* serta *thoriqoh* Pendidikan Keluarga yang seyogyanya dijawab oleh ilmu Pendidikan Islam secara langsung dan mendetail.

Isu *manhaj*, *kaifiyah* serta *thoriqoh* Pendidikan Keluarga saat ini sebagai bagian dari tantangan akademik Pendidikan Islam menarik untuk dikuak, didalami dan dikaji dengan seksama, sebab dapat menginspirasi dan mengkonfigurasi rancang bangun ide konseptualisasi Pendidikan Keluarga yang bersifat *profetik* dan kiranya menjadi pilihan (alternatif) paradigma keilmuan Pendidikan Keluarga kontemporer yang efektif dan efisien. Secara prinsip, teori Pendidikan Islam dapat menampilkan konstruk teori alternatif yang formulanya diracik dari *logos* profetik dan telah dieksplanasi dengan contoh konkrit sebagaimana *uswah* (teladan) dan *qudwah* (kepemimpinan) Rasulullah Muhammad SAW. Konseptualisasi yang bersumber dari khazanah Pendidikan Nabawi, pada pihak ini, nampaknya dapat ditawarkan untuk memecahkan problema ketidakberdayaan penyelenggaraan pendidikan selama ini mengenai idea keberhasilan pendidikan dan keberbobotan keluaran. Konstruksi Pendidikan Nabawi jelas sanggup menjadi basis paradigmatik Pendidikan Keluarga muslim, yakni konstruksi pendidikan yang mengacu kepada etik, moral, spirit dan nilai pendidikan yang diimplementasikan Nabi SAW.

Penelitian untuk mengkonstruk dan mengimplementasikan metode Pendidikan Nabawi bagi keluarga muslim ini jugalah yang memotivasi munculnya gairah bagi Peneliti untuk melakukan penelitian dan analisis lebih jauh serta mendetail. Konstruksi metode Pendidikan Nabawi dimaksud telah hadir

dalam kinerja Pendidikan Nabawi (Nabi Muhammad SAW.) yang tentu saja didefinisikan dan diposisikan sebagai basis untuk segala literatur paradigmatik Pendidikan Keluarga muslim yang dahsyat. Berkenaan dengan implementasi metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga, ekspektasinya adalah: Pendidikan Keluarga dituntut efektif di tengah perubahan sosial-kultural yang massif; Pendidikan Keluarga dituntut memberikan mutu diri dalam arti dan fungsi yang sesungguhnya, mampu menempa pribadi-pribadi dalam lingkup keluarga (yang bersangkutan) supaya memiliki integritas, keunggulan dan kualitas. Pada koridor ekspektasi tersebut, di ruang harapan capaian Pendidikan Keluarga sedemikianlah maka kemampuan keluarga muslim untuk menghadirkan keberadaannya sebagai pusat dan induk proses pendidikan menjadi tantangan kontemporer, tantangan aktual, tantangan masa kini yang disandarkan pada pertarungan masa depan, plus menandai adanya sebuah peta konsep dimana kemampuan metoda pendidikan menjadi kunci dalam menjalankan fungsi pendidikan *an sich* agar rumah menjadi pusat pendidikan, induk pendidikan dan tumpuan pendidikan.

Pertanyaannya, apakah keluarga muslim tahu, mau dan nyata menerapkan metode Pendidikan Nabawi dalam praktik pendidikan yang dilakukannya? Apakah keluarga muslim ada berkehendak untuk mengimplementasikan metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga mereka sebagai sokoguru dan lokomotor pendidikan anak di jalur informal ini? Apa keberartian implementasi metode pendidikan nabawi dalam Pendidikan Keluarga bagi keluarga muslim ini? Bagaimana implementasi metode Pendidikan Nabawi tersebut dilaksanakan dan

terselenggara di unit masyarakat ini, dan apakah implementasi tersebut memberi dukungan bagi pengembangan masyarakat yang lebih luas? Apakah benar Pendidikan Keluarga merupakan pilar yang memainkan tugas pendidikan di ranah yang sangat krusial: *madrasah utama*? Apakah benar bagi keluarga muslim, pendidikan anak dimulai di rumah dan melembaga di rumah dengan pola pengasuhan, pemeliharaan dan penanganan oleh orang tua sehingga orang tua disebut *guru pertama*? Apakah benar posisi orang tua bagi anak sangat penting dan tidak tergantikan, khususnya bagi anak pada usia dini? Dan sejumlah pertanyaan turunan lainnya yang senada.

Semua pertanyaan tersebut berbasis kerisauan pendidikan bagi anak, bersifat pengujian mengenai metode pendidikan yang diterapkan dan berpusat pada esensi tentang pentingnya membentuk anak, membimbing dan mengarahkannya demi keberhasilan di suatu masa yang paling penting dan bersifat sangat menentukan ke depan, sejak usia dini, sejak dari buaian. Disadari dan difahami secara ilmiah, pada masa usia dini tersebut, orang tua memulai satu upaya mengusung dan melukis fragmen besar tentang manusia, tentang makhluk dengan kekuatan dan kemuliaannya yang luar biasa yang selalu digambarkan di alam filsafat, wacana-wacana ilmiah dan kitab-kitab suci sebagai anak adam yang terpilih. Kualitas keterpilihannya ini justeru dimulai dari sentuhan Pendidikan Keluarga, peran dan intervensi edukatif orang tua, dimana ia, anak adam yang terpilih tersebut kemudian tumbuh dan menjelma menjadi sosok yang kuat dan mulia sesuai fitrahnya.

Pertumbuhan dan kehadiran anak adam yang terpilih dengan sentuhan tangan orang tua belaka, hal tersebut dapat terjadi. Anak adam tak berdaya tatkala lahir, dan bukan siapa-siapa, baru setelah diberikan intervensi dan kasih sayang orang tua yang dicurahkan, ia dapat pelukan, sapaan, kehangatan, kelembutan, makan-minum dan sebagainya, hingga tumbuhlah setumbuh-tumbuhnya, baik secara jasmani maupun secara rohani dan hadirilah pada bentuk yang berkualitas. Tegas sekali ada peran Pendidikan Keluarga, peran orang tua, ayah dan ibu, yang sangat berpengaruh dan menancap serta menjadi warna yang tegas bagi kualitas anak adam yang kuat dan mulia tersebut. Tegas juga bahwa ada pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, orang tua, ayah dan ibu bagi anak yang semenjak dalam kandungan hingga dewasa senantiasa diberikan dan ditanamkan. Orang tua adalah guru pertama dan sekolah utama bagi anak: satu tesis yang sangat empirik serta faktual, dimana pengasuhan, pemeliharaan dan penanganan orang tua bukan saja merupakan fenomena yang tidak tergantikan akan tetapi juga menjadi fenomena yang tidak terbantahkan.

Pengasuhan, pemeliharaan dan penanganan orang tua bagi anak dalam rangka Pendidikan Keluarga perlu penguatan, perlu pemberdayaan dan perlu pemihakan yang sesuai dengan visi pengembangan *anak adam* yang terpilih. Pemikiran (tentang) agama, Negara, wacana ilmiah dan aksi nyata perlu diperbarui dan memberi nafas segar bagi segala daya upaya Pendidikan Keluarga yang mengarah pada pencapaian visi pengembangan anak dimaksud, karena hanya dengan dedikasi agama, Negara, wacana ilmiah dan aksi nyata

pendidikanlah maka penguatan, pemberdayaan dan pemihakan yang sepantasnya dapat ditajamkan.⁹

Pada perspektif keilmuan keagamaan Islam, Pendidikan Keluarga memiliki teori inti tentang pengembangan anak, intervensi orang tua dalam pengembangan anak tersebut, dan metode atau cara apa yang dilakukan untuk maksud pengasuhan, pemeliharaan dan penanganan yang sebenar-benarnya. Pada perspektif Negara, hukum positif dan regulasi yang senada dapat diberikan dan menjadi katalisator pengembangan anak yang dijalankan dengan pendekatan struktur dan formalitas yang mengikat. Hukum positif dapat mengarahkan dan men-*set up* ide dasar pengasuhan, pemeliharaan dan penanganan anak dengan sebaik-baiknya dalam koridor kehidupan bernegara dan bermasyarakat secara preskriptif. Pada perspektif wacana ilmiah, pemikiran teoretis dan kajian yang relevan dengan pengasuhan, pemeliharaan dan penanganan anak dapat dipacu dan dikembangkan untuk mencapai titik kemajuan yang diharapkan, untuk selalu mengalami *progress* dan memberi semangat penyempurnaan kualitas anak sebagai generasi pelanjut, selaku sumber daya manusia yang akan melanjutkan estafeta kehidupan. Pada perspektif aksi, gerakan pengasuhan, pemeliharaan dan

⁹Negara telah melakukan ikhtiar *regulative* dalam wujud hukum positif yang mengakomodir pendidikan anak dalam keluarga dalam beberapa produk perundangan yang terkait secara langsung dengan semangat Pendidikan Keluarga yang menunjukkan adanya penguatan, pemberdayaan dan pemihakan yang konkrit. Hukum positif dimaksud ialah: UU Dasar RI Tahun 1945 Pasal 4 ayat (1); UU Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak; Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak; UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas; UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan; Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah; Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah; Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif; Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

penanganan anak dalam rangka pendidikan harus terus bergaung dan terlaksana sebagai fakta, menyebar, menjadi realitas, dan ia merupakan keniscayaan yang nyata. Dari inilah maka diperlukan suatu telaah dan studi yang menyoroti implementasi metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga untuk memberi potret serta penakaran bobot ataupun mutu kinerja Pendidikan Keluarga sendiri sehubungan dengan kepentingan dinamisasinya ke depan agar kinerjanya pun lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Terkait dengan kajian terhadap metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga, penelitian selanjutnya akan coba dipetakan pada lapangan atau *locus* yang diamati. Peneliti memilih Bumi Tatar Galuh Ciamis sebagai *locus* implementasi metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga. Bumi Tatar Galuh Ciamis dipilih sehubungan letak geografis, posisi historis, dan alasan sosiologis dimana agregasi sosial yang bertaut dengan institusi keluarga serta aksi dan fungsi pendidikan yang dijalankan di tempat penelitian tersebut menarik untuk digali. Masyarakat Ciamis adalah kumpulan dari sejumlah keluarga muslim yang dominan dari sisi jumlah dan religius dari sisi perilaku keagamaannya, termasuk perilaku pendidikan keagamaan dalam lingkungan keluarganya. Penggalian akan mengungkap tentang apakah di Bumi Tatar Galuh Ciamis Pendidikan Keluarga terlaksana sesuai metode Pendidikan Nabawi? Apakah secara metodologis Pendidikan Keluarga di *locus* melakukan adopsi, adaptasi dan modifikasi yang diperlukan di tengah arus perubahan sosial saat ini? Adakah upaya lingkungan keluarga *locus* untuk merespons perubahan sosial yang bersifat kontemporer dalam bentuk langkah inovatif, *adoptif* dan *adaptif* agar tidak terus-

menerus mengalami pelemahan. Adakah penerapan metode Pendidikan Nabawi dalam langkah inovatif, *adoptif* dan *adaptif* yang diperlukannya? Apakah “rumah di Ciamis” tetap menjadi pusat pendidikan, induk pendidikan dan tumpuan pendidikan? Bagaimanakah implementasi metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga di Ciamis? Dari sisi yang lainnya tentang proses pendidikan tersebut juga lalu dapat dipertanyakan, bagaimana Pendidikan Keluarga di *locus* penelitian mengelola fenomena berkembangnya beberapa bentuk kesenjangan antara pendidikan dan realitas kehidupan, disorientasi generasi muda khususnya anak usia dini, eksportasi kewajiban pendidikan secara buta, dan pelepuhan fungsi-fungsi edukasi keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan *setting* yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian ini memberi dorongan bagi Peneliti untuk melacaknya lebih jauh dan mencari jawaban sebagaimana adanya.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk kepada latar belakang masalah yang telah dikemukakan yang berpijak kepada nilai Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga maka teridentifikasi bahwa masalah utama riset ini adalah **penerapan metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga.**

Teridentifikasi, bahwa yang krusial dari Pendidikan Keluarga ialah ikhwal *know how*, yaitu tentang bagaimana Pendidikan Keluarga dijalankan, dan dengan cara apa atau dengan metode apa dilaksanakan pada pihak agar prosesnya efektif, kinerjanya efisien, capaiannya positif, dan hasilnya memuaskan. Konsepsi *know how* Pendidikan Keluarga dalam konteks metoda mengandung tiga pemahaman

konseptual yang *substantive*, yaitu: *manhaj*, *kaiiyah* serta *thoriqoh*. Artinya teridentifikasi bahwa metoda Pendidikan Nabawi bertaut erat dengan konsepsi tentang *manhaj*, *kaiiyah* serta *thoriqoh* dalam Pendidikan Nabawi. Mengelaborasi dan mengeksplanasikan *manhaj*, *kaiiyah* serta *thoriqoh* Pendidikan Nabawi merupakan tantangan akademik Pendidikan Islam yang menarik untuk dikuak, didalami dan dikaji dengan seksama, sebab diduga dapat menginspirasi dan mengkonfigurasi rancang bangun ide konseptualisasi Pendidikan Keluarga yang bersifat *profetik* dan kiranya menjadi pilihan (alternatif) paradigma keilmuan Pendidikan Keluarga kontemporer yang efektif dan efisien.

Diduga, secara prinsip, teori Pendidikan Islam dapat menampilkan konstruk teori alternatif yang formulanya diracik dari *logos* profetik dan telah dieksplanasi dengan contoh konkrit sebagaimana *uswah* (teladan) dan *qudwah* (kepemimpinan) Rasulullah Muhammad SAW. Konseptualisasi yang bersumber dari khazanah Pendidikan Nabawi, pada pihak ini, nampaknya dapat ditawarkan untuk memecahkan problema ketidakberdayaan penyelenggaraan pendidikan selama ini mengenai idea keberhasilan pendidikan dan keberbobotan keluaran. Sekali lagi, diasumsikan bahwa konstruksi metodologis Pendidikan Nabawi sanggup menjadi basis paradigmatik bagi proses Pendidikan Keluarga muslim kontemporer, yakni konstruksi metode pendidikan yang mengacu kepada etik, moral, spirit dan nilai pendidikan yang diimplementasikan Nabi SAW. yang fungsional dan kohesif dengan perubahan lingkungan yang terjadi yang selaras dengan premis dasar bahwa *entitas Islam* selalu *up to date* dan *shâlihun li kulli zamân wa makân*.

Konstruksi metode Pendidikan Nabawi dimaksud telah hadir dalam kinerja Pendidikan Nabawi (Nabi Muhammad SAW.) yang tentu saja didefinisikan dan diposisikan sebagai basis untuk segala literatur paradigmatik Pendidikan Keluarga muslim yang dahsyat. Metode Pendidikan Nabawi ini perlu dikedepankan dan disodorkan untuk keefektifan Pendidikan Keluarga, demi kemaslahatan pendidikan manusia, untuk kebaikan dan kemuliaan manusia sesuai martabatnya selaku makhluk Tuhan, makhluk berbudaya, makhluk bermasyarakat dan atribut lainnya yang luhur. Hanya dengan metode Pendidikan Nabawilah, pendidikan akan menemukan momentum kesesuaian dengan kebutuhan keluhuran martabat manusia tersebut. Maka Pendidikan Keluarga *harus* efektif di tengah perubahan sosial kultural yang massif; Pendidikan Keluarga *perlu* memberikan mutu diri dalam arti dan fungsi yang sesungguhnya; dan Pendidikan Keluarga *diminta* mampu menempa pribadi-pribadi dalam lingkup keluarga (yang bersangkutan) supaya memiliki integritas, keunggulan dan kualitas. Lagi-lagi teridentifikasi bahwa di sinilah, dan sekarang, kemampuan keluarga muslim diuji untuk menghadirkan keberadaannya sebagai pusat dan induk proses pendidikan; diuji menjadi pelopor mengatasi tantangan kontemporer, tantangan aktual, tantangan masa kini yang disandarkan pada pertarungan masa depan; diuji kemampuan metoda pendidikan yang di pilihnya untuk menjalankan fungsi Pendidikan Keluarga agar rumah menjadi pusat pendidikan, induk pendidikan dan tumpuan pendidikan.

Fokus utama penelitian ini adalah meneliti *konstruksi dan penerapan metode pendidikan nabawi dalam Pendidikan Keluarga*, yakni meneliti metode

yang dijalankan Nabi, dan bagaimana implementasi metode tersebut. Begitupun untuk menghindari bias, juga sebagai kontrol dari melebarnya isu kajian penelitian ini, masalah dikonstruksikan dengan mengkhususkan telaahnya kepada metode pendidikan (yang dilakukan) Nabi (dalam rangka) Pendidikan Keluarga. Metode apa yang dilakukan Nabi dan bagaimana metode tersebut diterapkan dalam Pendidikan Keluarga di *locus*, hal tersebut menjadi obyek kajian riset ini.

C. Definisi Operasional

Beberapa hal perlu dikemukakan sebagai sebuah konsep yang tertentu dan terukur yang diikat oleh definisi operasional pada riset ini.

Pertama; Metode Pendidikan Nabawi juga, pada konteks implementasi, sesungguhnya terlalu luas lingkungannya, yaitu mencakup setiap fase dan rentang usia anak pada *wilayah* keluarga yang berfase-fase dan berrentang panjang, yang bahkan di dalam konsepsi Pendidikan Islam, fase dan rentangnya dimulai dari masa konsepsi hingga masa kedewasaan. Dengan menyadari keluasan cakupan seperti tersebut dan mengingat keterbatasan yang ada, dan juga demi mempertajam *focus* riset, Peneliti memilih dan hanya konsen kepada satu tahapan saja yang menurut hemat Peneliti sangat krusial, sangat menentukan dan sangat menarik, yaitu fase *infant*.

Kedua; metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga mencakup wilayah yang luas, yang dalam perspektif Pendidikan Islam dimulai dari masa konsepsi hingga masa anak dewasa bahkan selamanya atau seumur hidup (*longlife*). Sementara itu, riset ini beroperasi di usia anak saja, yaitu anak usia dini, dan lebih mengerucut lagi ke usia *infant*. Menurut UU tentang *Sisdiknas* No. 20

tahun 2003 Pasal 28 ayat (1), yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun yang didefinisikan sebagai masa keemasan (*golden age*). Masa anak usia dini sendiri dibedakan menjadi beberapa fase, yakni:

- a. *Infant*, berkisar dari 0 s.d. 1 hingga 2 tahun.
- b. *Todler*, berkisar dari 2 s.d. 3 tahun.
- c. *Preschool*, berkisar dari 3 s.d. 6 tahun.
- d. *Early primary school*, berkisar dari 6 s.d. 8 tahun.¹⁰

Ketiga; Pada definisi operasional tentang anak pada riset ini, dikemukakan istilah anak usia dini dengan menggunakan terminologi *baduta*, membedakan diri dari konsep rombongannya yang diikat oleh terminologi *batita* dan *balita*.¹¹ Karena riset ini mengkhususkan cakupan dan segmentasinya hanya pada wilayah kajian untuk fase *infant*, yaitu anak dengan rentang usia 0 sampai dengan 1 hingga 2 tahun maka terminologi yang digunakan dan sesuai untuk itu ialah *baduta*. Usia *baduta* ini merupakan usia kritis dan determinan. Disebut kritis karena sentuhan pendidikan yang dilakukan sejatinya hanya oleh orang tua, terutama ibu, dan disebut determinan karena usia rentang 0-2 tahun ini sangat menentukan tumbuh-kembang anak, menyangkut optimalitas tumbuh-kembangnya ke depan.

Keempat; *Locus* riset ini adalah Bumi Tatar Galuh Ciamis Provinsi Jawa Barat. Akan diamati dan dipaparkan implementasi metode Pendidikan Nabawi dalam

¹⁰Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini, diunduh Senin, 16 Maret 2015, jam 10.24 bbwi. Bandingkan pula dengan Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (2012, DIVA Press: Yogyakarta), Cetakan ke-VIII, hlm. 17.

¹¹*Baduta* adalah akronim dari bayi dua tahun. Adapun *batita* dan *balita* keduanya merupakan istilah yang satu rombongan dengan konsep *baduta*, sebagai akronim dari bayi tiga tahun dan bayi lima tahun.

rangka Pendidikan Keluarga untuk anak usia *infant* ini di Wilayah Kabupaten Ciamis. Objek penelitian ditujukan kepada Keluarga Sakinah Teladan (KST)¹² yang terseleksi dari sejumlah 30 (tigapuluh) Kecamatan se-Kabupaten Ciamis, masing-masing Kecamatan 1 (satu) keluarga atau satu pasang suami istri yang telah dinobatkan oleh institusi berwenang, yaitu BP-4 Kecamatan, menjadi Keluarga Teladan Peringkat I, dan kemudian terpilih mewakili eks-kewedanaan setempat untuk mewakili asal wilayahnya. Dengan demikian, wilayah riset ini adalah metode Pendidikan (yang dilakukan) Nabi dalam (rangka) Pendidikan Keluarga untuk anak fase *infant*, yaitu anak rentang usia 0 sampai dengan 1 hingga 2 tahun dan implementasinya atau penerapannya di Ciamis.

Kelima; Definisi untuk beberapa konsepsi dan tautannya dengan Keluarga Sakinah Teladan sebagai narasumber dan sampel objek penelitian, diformulasikan dalam narasi tersebut di bawah ini:

- a. Keluarga Sakinah Teladan merupakan satu produk edukasi sosial dalam rangka bimbingan masyarakat Islam bidang bina keluarga sejahtera yang di tingkat Kabupaten/Kota diselenggarakan oleh Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) yang bersifat lintas sektoral. Pelaksanaannya dikerjasamakan dengan instansi pemerintah, yaitu Kementerian Agama, Pemerintah Daerah, dan Dinas KBPM.¹³ Pada kasus Kabupaten Ciamis, di samping dengan instansi pemerintah terkait,

¹²Keluarga Sakinah Teladan adalah keluarga yang terpilih melalui mekanisme *assessment* dan pengujian yang dilakukan oleh Badan Pelestarian, Penasihatannya dan Pembinaan Keluarga (BP-4) di bawah Kementerian Agama sebagai satu program dalam rangka pembangunan Keluarga Sakinah yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang dari tingkat desa hingga tingkat nasional. (Hasil wawancara dengan Kepala Kemenag Kantor Kabupaten Ciamis, tanggal 11 Januari 2015).

¹³Secara teknis, Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan telah diatur oleh Perdirjen Bimas Islam Nomor : Dj. II /191 tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Keluarga Sakinah Teladan.

kerjasama juga dilakukan dengan institusi non pemerintahan seperti MUI, GOW, Tim Penggerak PKK, dan Dharma Wanita.¹⁴ Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya membangun keluarga yang harmonis serta memberikan motivasi kepada masyarakat agar dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang *sakinah*. Di samping itu, Keluarga Sakinah teladan diharap menjadi sumber terbaik yang dapat memberikan citra positif yang membanggakan bagi keluarga, lingkungan dan warga masyarakat pada umumnya,¹⁵ karena yakin bahwa Keluarga Sakinah Teladan merupakan gambaran keluarga-keluarga yang sangat luar biasa untuk dijadikan model atau teladan oleh keluarga-keluarga lainnya.¹⁶

- b. Pada perspektif formalitas, Keluarga Sakinah Teladan didefinisikan sebagai model untuk sebuah keteladanan yang dapat diserap oleh masyarakat untuk merintis kemajuan keluarga muslim dan kemajuan masyarakat pada umumnya, baik di sektor domestik maupun publik, berkenaan dengan ikhwal keagamaan maupun kemasyarakatan. Keluarga Sakinah Teladan adalah sosok keluarga muslim yang memegang predikat keteladanan di daerahnya masing-masing.

¹⁴Wawancara dengan Hj. Yuyun Wahyuningsih, S.Ip., Sekretaris kegiatan Lomba Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Kabupaten Ciamis, tahun 2014.

¹⁵Sambutan Kabid Urais Provinsi Jawa Barat, Drs. H. Aldim, M.Si., pada saat lomba Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Kota Bandung. Lihat: <http://jabar.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=233371>, diunduh umat, 16 Januari 2015, 09:42 – Kota Bandung, Bid Urais dan Binsyar.

¹⁶*Ibid.*

- c. Menurut Perdirjen Bimas Islam Nomor: Dj.II/318 Tahun 2012 tentang Juklak Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan, Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih-sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka adalah orang-orang yang berhasil dalam membina kehidupan rumah tangganya dan mendidik anak-anaknya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan agama (imtak dan iptek) sehingga anak-anaknya memperoleh pendidikan yang optimal dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Di samping itu, Keluarga Sakinah Teladan adalah orang-orang yang mempunyai keteladanan di dalam lingkungan masyarakatnya. Mereka mampu membagi waktunya antara kepentingan rumah tangga dan masyarakat, aktif berorganisasi dan menciptakan karya sosial serta berusaha dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- d. Keluarga Sakinah Teladan adalah orang-orang yang selalu aktif dalam menunjang program pemerintah seperti aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim, pemberantasan buta huruf al-Qur'an dan huruf latin serta kegiatan Keluarga Berencana (KB), Usaha Perbaikan Gizi

keluarga (UPGK), Jum'at Bersih dan Penanggulangan HIV/AIDS, dan lain-lain.¹⁷

- e. Keluarga Sakinah Teladan (KST) Kabupaten Ciamis yang telah memenuhi kriteria khusus, terpilih dan terbaik yang ditentukan secara normatif oleh regulasi sebagaimana dituangkan dalam Perdirjen Bimas Islam Nomor: Dj.II/318 Tahun 2012 tentang Juklak Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan. Kriteria tersebut adalah: beragama Islam, pasangan suami-istri yang sah, usia perkawinan minimal 30 tahun, pendidikan minimal SMP/ sederajat, sehat jasmani dan rohani, dan belum pernah menjadi peserta pemilihan keluarga sakinah nasional.
- f. Tentang persyaratan pertama bahwa KST beragama Islam, yang bersangkutan memeluk agama, mengamalkan agama dan konsisten dengan kepemelukannya dan pengamalannya terhadap agama Islam yang dipeluknya ini. Terbukti hingga saat ini konsistensinya tersebut tetap terjaga, menjadi identitas dan status keberagamaannya yang meyakinkan.
- g. Tentang pasangan suami-istri yang sah, hal ini dibuktikan dengan surat nikah, yaitu bahwa pernikahannya sah secara hukum dan tercatat di Kantor Urusan Agama.¹⁸ Aspek ini berkenaan dengan kesadaran akan pelaksanaan hukum Islam tentang perkawinan dan sekaligus membuktikan keabsahan

¹⁷Dicutat dari Perdirjen Bimas Islam Nomor: Dj.II/318 Tahun 2012 Tentang Juklak Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan.

¹⁸Poin keabsahan pernikahan sejalan dengan pesan Pasal 1 dan Pasal 2 UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Aspek *sah* bermakna dilakukan menurut hukum agama dan dicatat menurut aturan perundang-undangan yang berlaku. Harga yang tak bisa ditawar bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan *Ketuhanan Yang Maha Esa*.

pernikahan dan bukti materil yang autentik sebagai pasangan suami-istri sebagaimana diatur dalam hukum positif.¹⁹

- h. Tentang usia perkawinan minimal 30 tahun, merupakan standar yang ditentukan dalam kriteria, yang menunjukkan adanya ketahanan berkeluarga, ketahanan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban berkeluarga, dan ketahanan dalam mengarungi bahtera berkeluarga dari pelbagai problema dan rintangan yang terjadi. Waktu tigapuluh tahun adalah waktu yang relatif lama dan panjang, sehingga secara empirik, pasangan yang telah melampaui masa tersebut merupakan sosok yang tahan, yang teruji, dan yang cukup andal serta nyata memiliki komitmen dan dedikasi tinggi dalam membangun, membina dan mengembangkan mutu keluarga. Seluruh KST yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ini, bahkan ada yang telah melampauinya seperti K-1, K-2, K-3 dan K-4.
- i. Tentang pendidikan minimal SMP/ sederajat, menjadi kriteria yang menunjukkan kehendak untuk menetapkan prasyarat kedewasaan, pengalaman belajar, tingkat keterdidikan dan kemampuan psikis. Pendidikan minimal yang ditentukan didasarkan pada asumsi kriterium yang mengarah pada mutu keluarga Indonesia. Pada pihak ini maka pendidikan formal diajukan sebagai bagian tak terpisahkan dari hal yang harus dipenuhi dan KSI di *locus* rata-rata telah melampaui kriteria minimal yang ditentukan tersebut.

¹⁹Maksudnya adalah Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang *Perkawinan*.

- j. Tentang sehat jasmani dan rohani, kriteria ini mutlak, karena tanpa memenuhi aspek sehat jasmani dan rohani, orang tua tidak akan bisa berbuat banyak dalam rangka menjalankan tugas serta fungsi keluarga dengan baik. Perihal ini telah terpenuhi, dibuktikan secara medis dengan keterangan sehat dari dokter.²⁰ Dengan demikian kriteria sehat jasmani dan rohani tidak dapat diabaikan karena keberartiannya yang besar, implikatif dan determinan terkait dengan pelaksanaan fungsi-fungsi kea yang harus dijalankannya serta jangkauannya untuk pertimbangan keteladanan, kepemimpinan dan kepeloporan KST bagi keluarga Indonesia, khususnya di tingkat lokal.
- k. Belum pernah menjadi peserta pemilihan keluarga sakinah nasional. Kriteria ini telah terpenuhi, dan semuanya belum menembus *event* nasional. Dikandung maksud bahwa kualitas KST harus bergulir dan menjadi kualitas yang dapat dimiliki oleh seluruh keluarga, siapa pun dan di manapun, semuanya memiliki peluang dan kesempatan yang sama. Maksud kedua, bahwa KST seyogyanya menjadi ciri keluarga Islam dan merupakan gerakan moral, tumbuh di masyarakat dan merupakan jati diri masyarakat Islam untuk bangsa Indonesia.²¹
- l. KST yang terpilih sesungguhnya adalah subjek-subjek dari tipologi orang tua yang tersaring dan memenuhi kualifikasi yang ditetapkan dengan menempuh beberapa mata ujian. Mata uji yang telah dilampaui seluruhnya

²⁰Didasarkan kepada verifikasi dokumen yang tersedia di Kementerian Agama untuk atas nama KST yang bersangkutan.

²¹Wawancara dengan Drs. H. Dadang Sudrajat. M, Kasi Bimas Islam Kementerian Agama Kantor Kabupaten Ciamis, tanggal 5 Agustus 2013.

ada empat, yaitu: pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, penghayatan dan pengamalan kehidupan berbangsa, perkawinan dan kehidupan rumah tangga, dan pengetahuan umum.

- m. *Pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam*, meliputi enam aspek penilaian yang utama, yaitu: Memahami pokok-pokok ajaran Islam di bidang akidah, syari'ah dan akhlak; Menunjukkan adanya kekuatan iman; Menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara berkesinambungan dengan penuh pengertian dan kesadaran sebagai seorang muslim, serta berakhlak mulia; Mampu menciptakan suasana keagamaan dalam rumah tangga, antara lain membaca al-Qur`ân, memperingati hari-hari besar Islam, baik di dalam maupun di luar rumah tangga, shalat berjama'ah, suka bersedekah, belajar agama dan amal kebajikan lainnya; Mengamalkan ajaran agama Islam seperti aktualisasi perilaku *akhlâqul karîmah* di lingkungan keluarga (saling memberi salam, saling menghormati, saling menyayangi, saling mengasihi, saling pengertian antar anggota keluarga) dan lingkungan masyarakat seperti memelihara anak yatim, menyantuni fakir miskin, *amar ma'ruf nahi munkar* (berdakwah), dan ikut serta dalam memakmurkan masjid, tempat pengajian/majelis taklim, sekolah, rumah sakit, rumah yatim, poliklinik, panti wreda (lanjut usia), panti anak cacat, anak terlantar dan lainnya; dan memberi keteladanan kepada lingkungan dalam hal pengamalan agama.
- n. *Penghayatan dan pengamalan kehidupan berbangsa*, meliputi lima aspek yang dinilai, yaitu: menghayati dan mengamalkan Pancasila;

mengembangkan sikap saling menghormati dan tolong-menolong tanpa membedakan suku, ras, agama, dan bangsa; menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan; menghormati dan melaksanakan prinsip musyawarah mufakat; dan membina dan mengembangkan kesatuan dan persatuan dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.

- o. *Perkawinan dan kehidupan rumah tangga*, meliputi delapan aspek yang dinilai, yaitu: Usia perkawinan minimal 30 tahun, mempunyai anak dan tidak pernah cerai serta ikut mendukung program KB, atau seorang perempuan yang suaminya telah meninggal dunia dan telah kawin lagi selama 10 tahun, ia senantiasa menjaga kehormatan diri (*'iffah*), atau tidak mempunyai anak tetapi mengambil beberapa anak untuk diasuh dan didik serta berhasil; Istri dan suami mampu menciptakan suasana bahagia, kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangganya dengan rasa kasih sayang yang tulus ikhlas, serta jujur dan terbuka; Dapat menyelenggarakan rumah tangga dengan baik, turut melaksanakan program PKK, antara lain gizi dan kesehatan, serta mengatur keuangan dan manajemen rumah tangga; Mampu menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga, mengendalikan emosi, mencari jalan keluar dalam kemelut rumah tangga, dan tidak saling menyalahkan; Mendahulukan musyawarah, menanamkan rasa kasih sayang dalam keluarga, tertib, disiplin, suka menolong, dan gotong royong; Mampu menjaga keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam rumah tangga, terutama keluarga kedua belah pihak suami istri,

mampu membagi waktu untuk tugas-tugas keluarga dan kemasyarakatan di luar rumah tangga; Pandai menumbuhkan, merawat dan melestarikan kasih sayang dalam keluarga, memelihara hak milik, meningkatkan martabat dan mutu kehidupan keluarga, serta meningkatkan ilmu pengetahuan; dan Memberikan prioritas terhadap pendidikan anak dan anggota keluarga serta berhasil membimbing anak-anak sebagai muslim sholeh yang mampu berperan memberikan manfaat bagi lingkungannya.

- p. *Sementara untuk mata uji Pengetahuan Umum*, ada tiga aspek yang dinilai, yaitu: Mempunyai pengetahuan tentang perundang-undangan, Pancasila dan Hukum Perkawinan; Dapat berkiprah dalam masyarakat di lingkungannya serta organisasi masyarakat Islam; dan Dapat memberikan solusi pada permasalahan-permasalahan aktual yang berkembang di tengah masyarakat.²²
- q. Basis paradigmatic program KST adalah konsepsi keluarga sakinah: keluarga yang harmonis, sehat, sejahtera serta senantiasa dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang. Dalam UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang *Perkembangan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, keluarga sakinah tersimpul sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-

²²Persepsi di tingkat lapangan, Keluarga Sakinah Teladan didaulat sebagai lokomotif yang akan menggerakkan roda kemajuan kehidupan yang terintegrasi dan terkait dengan faktor-faktor situasional sekitarnya, suatu persepsi yang sebangun dengan konsep Keluarga Sakinah sendiri yang difahami lebih operasional dan multidisipliner dalam kanvas pembangunan masyarakat yang lebih luas. Misalnya, didefinisikan bahwa Keluarga Sakinah adalah dasar terciptanya masyarakat yang kuat, makmur dan bertamabat, sehingga dapat menjadi pilar serta modal bagi terwujudnya masyarakat yang kuat. Kuat secara tatanan ekonomi, sosial, budaya, sehat rohani dan jasmaniah, beriman dan bertakwa. Terkait dengan dasar pemikiran keterwujudan masyarakat yang kuat demikianlah, maka program ini menjadi penting dibangun dan meniscayakan sinergi di lingkungan instansi pemerintahan, khususnya Kementerian Agama dan Pemerintahan Daerah.

isteri atau suami-isteri dan anaknya, atau ibu dan anaknya yang *hidup dalam keadaan tenang, tentram dan sejahtera*.²³

- r. Pembangunan keluarga adalah pembangunan masyarakat. Pada konteks KST, keluarga keluarga berada pada garda terdepan dari sebuah proses pembangunan masyarakat untuk memelopori posisi penerus misi umat Islam, perlindungan terhadap akhlak, wahana pembentukan generasai Islam, pemelihara status sosial dan ekonomi, menjaga kesehatan dan memantapkan spiritual. Misi umat Islam adalah misi kasih bagi semesta. Dikandung pemahaman bahwa kasih adalah kualitas yang didorong untuk masuk ke segenap satuan, benda dan materi dalam lingkup masyarakat beserta unit-unitnya. Memasyarakatkan kasih dalam semesta hingga menjiwai segenap satuan, benda dan materi merupakan metode yang akan memperkuat posisi tawar peran keluarga dalam pendidikan; peran rumah dalam memfasilitasi proses edukasi; dan peran orang tua dalam menjalankan aksi dan fungsi pendidikan yang dipikulnya.

²³Sehubungan dengan rujukan basis paradigmatis program KST dimaksud, ditinjau dari sudut pandang *definitive*, Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) merumuskan keluarga sakinah harus memenuhi tiga kriteria standar:

1. Dibina atas perkawinan yang *sah*. Poin ini sejalan dengan pesan Pasal 1 dan Pasal 2 UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Aspek *sah* bermakna dilakukan menurut hukum agama dan dicatat menurut aturan perundang-undangan yang berlaku. Harga yang tak bisa ditawar bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan *Ketuhanan Yang Maha Esa*.

2. Mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Poin ini berkorelasi dengan konsep *at-tawâzun* (keseimbangan) yang menjadi prinsip dan karakter hukum Islam yang menekankan kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Konsep ini juga senada dengan pemberdayaan masyarakat sebagai komitmen Negara untuk *memajukan kesejahteraan umum dan kongruen* dengan semangat UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang *Perkembangan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.

3. Mampu memelopori penghayatan dan pengamalan agama sehingga memiliki dampak sosial dan ekologis yang berarti. Teori *social-paedagogi* berbicara bahwa keluarga adalah *satu per satu* figur institusi yang melahirkan wajah masyarakat. Dengan kata lain, ada determinasi yang nyata bahwa mutu dan warna keluarga akan menentukan nuansa masyarakat secara keseluruhan.

s. Perlindungan terhadap akhlak maksudnya proteksi, kontrol dan pengamanan anak dengan bimbingan, teladan dan didikan yang baik serta terarah dari orang tua. Hanya dengan bimbingan, teladan dan didikan yang baik dan terarahlah anak akan dapat diproteksi, dikontrol dan diamankan dari ancaman dan pengaruh buruk yang akan merusak pribadi, karakter dan akhlak anak. Wahana pembentukan generasi Islam maksudnya adalah bahwa keluarga menjadi media pembentukan dan perwajahan pribadi-pribadi islami, yaitu pribadi yang dicelup dan dicetak oleh arahan Islam sehingga melahirkan keluarga islami dan masyarakat islami yang kuat. Pemelihara status sosial dan ekonomi maksudnya bahwa keluarga membentengi dan melestarikan keadaan mutu serta pencapaian (prestasi) masyarakat pada derajat kemapanan seraya secara kreatif beranjak menuju kualitas yang lebih baik. Kehormatan, persatuan, kesejahteraan, misalnya, adalah tiga contoh dari kualitas yang bersangkutan dengan definisi status sosial yang secara faktual relatif penting dipertahankan dan penting juga ditingkatkan mutunya secara nyata. Menjaga kesehatan dan memantapkan spiritual maksudnya adalah bahwa keluarga menjadi unit pembangun, penata dan pemantap derajat kesehatan di lingkungannya. Misalnya ikhwal kebersihan, sanitasi, olah raga dan pola hidup sehat lainnya: keluarga tegak dan memihak pada keadaan yang menggerakkan dan mengerjakan langkah-langkah yang sejalan dengan kebersihan, sanitasi, olah raga dan pola hidup sehat lainnya tersebut demi mewujudkan pembangunan, penataan, dan pemantapan mutu kesehatan di lingkungannya. Dan

memantapkan spiritual maksudnya bahwa keluarga selalu membina dan mempertinggi mutu keagamaan, kesalehan dan moralitas sehingga menunjukkan tampilan yang agamis dan saleh.

- t. Keluarga Indonesia, di level lokal maupun nasional, perlu memacu diri dengan bermodalkan kepercayaan diri terhadap nilai-nilai keunggulan dan pengalaman implementasi yang dimilikinya untuk menularkan kepercayaan diri tersebut pada keluarga yang lain melalui edukasi yang dilakukan dengan pendekatan kultur maupun pendekatan struktur. Keluarga Sakinah Teladan merupakan figur-figur keluarga dan model keluarga yang telah melakukan pengembangan keluarga Indonesia dan dapat menjadi contoh atau model yang baik.²⁴
- u. Keteladanan dan spirit yang paling kuat dari figur Keluarga Sakinah Teladan sejatinya adalah edukasi keluarga, pelaksanaan fungsi pendidikan anak dan anggota keluarga yang dipandang berhasil, yaitu mampu mengantarkan anak dan anggota keluarganya pada titik pencapaian pendidikan secara optimal dan posisi masa depan yang baik dengan indikator kebermanfaatannya bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

D. Perumusan Masalah

Berdasar pada uraian sebelumnya di latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dirasa perlu untuk merumuskan masalah yang dikaji secara spesifik berkenaan dengan isu penelitian disertasi ini dalam format pertanyaan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

²⁴Wawancara dengan KH. Drs. Ahmad Hidayat, SH., Ketua MUI Kabupaten Ciamis, tanggal 12 November 2014.

“Bagaimana Metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Fase *Infant* pada Keluarga Sakinah Teladan dan Penerapannya di Ciamis”.

Rumusan masalah penelitian tersebut diturunkan menjadi beberapa rincian pertanyaan penelitian (*point of interrogative research*) yang dieksplorasi dan dieksplanasi secara berurutan, terdiri dari rangkaian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana Kerangka Dasar Implementasi Metode Pendidikan Nabawi daam KST?
- (2) Apakah Metode Pendidikan Nabawi telah Diinternalisasi dan Dilembagakan KST?
- (3) Bagaimana Format dan Esensi Metode Pendidikan Keluarga KST?
- (4) Apa Prinsip Metode Pendidikan Keluarga KST?
- (5) Bagaimana Pola Pendidikan Anak KST?
- (6) Adakah Kearifan Lokal Pendidikan Keluarga KST?
- (7) Apa Ide Dasar KST dalam Pendidikan Keluarga?
- (8) Apa Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Nabawi yang Diterapkan KST?
- (9) Apa Substansi Terapan *Manhaj*, *Thoriqoh* dan *Kaifiyat* dalam Pendidikan Keluarga KST?
- (10) Adakah Kesesuaian Praktik Pendidikan KST dengan Fungsi Pendidikan Keluarga?
- (11) Adakah Kesesuaian Praktik Pendidikan KST dengan Metode Pendidikan Nabawi?

(12) Bagaimana Penerapan Metode Pendidikan Nabawi oleh KST dalam Ragam Konteks?

(13) Bangunan Metode Apakah yang Dikonstruksi KST untuk Merangsang Tumbuh Kembang Anak?

Fokus penelitian didefinisikan sebagai langkah disipliner-filosofis guna mengikhtiarkan sebuah paradigma metodologis Pendidikan Keluarga aktual, khususnya keluarga muslim, dengan kaca pandang *uswah* dan *qudwah* Nabi Muhammad SAW. untuk anak fase *infant*, dan kemudian bagaimana penerapannya secara seksama di *locus* dengan mengambil pilihan sumbernya adalah Keluarga Sakinah Teladan. Dari itu, penelitian akan mengarah kepada satu *point of questioning research* sebagai berikut: Bagaimana Model Penerapan Metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga Fase *Infant* pada Keluarga Sakinah Teladan di *locus*?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara substantif, ikhtiar kependidikan yang dituangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi *real* dan detail tentang *penerapan metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga bagi anak fase infant*. Secara rinci, tujuan peneliti yang dimaksudkan tersebut adalah memaparkan kerangka dasar implementasi Metode Pendidikan Nabawi daam KST; memaparkan Metode Pendidikan Nabawi yang telah diinternalisasi dan dilembagakan KST; memaparkan format dan esensi Metode Pendidikan Keluarga KST; memaparkan prinsip Metode Pendidikan Keluarga KST; memaparkan pola pendidikan anak KST; memaparkan kearifan lokal pendidikan keluarga KST;

memaparkan ide dasar KST dalam Pendidikan Keluarga; memaparkan prinsip-prinsip Metode Pendidikan Nabawi yang diterapkan KST; memaparkan substansi terapan *manhaj*, *thoriqoh* dan *kaifiyat* dalam Pendidikan Keluarga KST; memaparkan kesesuaian praktik pendidikan KST dengan fungsi Pendidikan Keluarga; memaparkan kesesuaian praktik pendidikan KST dengan Metode Pendidikan Nabawi; memaparkan penerapan Metode Pendidikan Nabawi oleh KST dalam ragam konteks; memaparkan bangunan metode apakah yang dikonstruksi KST untuk merangsang tumbuh kembang anak?

Esensi riset metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga merujuk kepada pendidikan yang diimplementasikan Nabi Muhammad SAW. dalam membina, membimbing, dan mengarahkan keluarga muslim menjadi *insan kamil*, yakni hamba Allah *Ta'âlâ* yang beriman, berilmu, dan beramal saleh sehingga dapat dirujuk dan menjadi panduan gerak langkah pembangunan dan pembinaan Pendidikan Keluarga di *locus*, khususnya untuk level lokal yang diharap berdampak terhadap keluarga satelit secara massif.

Pada tataran yang lebih rinci, tujuan penelitian ini pada dasarnya dikonstruksi untuk memaparkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas dalam bentuk *affirmative statement* perihal paparan penerapan metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga fase *infant* pada Keluarga Sakinah Teladan di *locus* sebagai satu model pendidikan informal saat ini yang berbasis Pendidikan Islam.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini dapat ditinjau dari tiga jurusan kebergunaan, yaitu:

1. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, terutama bagi pengembangan paradigma Pendidikan Islam yang berasal dari Pendidikan Nabawi sebagai sumbernya *untuk menghasilkan sebuah model dari penerapan formula metodologis Pendidikan Keluarga muslim kontemporer*. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan literatur bagi kajian-kajian ilmiah lebih lanjut di bidang Pendidikan Keluarga sehingga berdampak terhadap adanya dinamisasi Pendidikan Keluarga secara signifikan.
2. Secara empiris, pada skala kecil, hasil penelitian dapat menjadi informasi dan masukan berkenaan dengan implementasi metode Pendidikan Nabawi dalam Pendidikan Keluarga yang dipotret dari *locus* penelitian untuk *benchmark* dalam upaya pemetaan, pembinaan dan pengembangan model Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini *Infant* yang lebih luas. Berharap juga selanjutnya dapat menjadi bahan seperlunya bagi para praktisi pendidikan yang berwenang dalam memformulasi dan mengimplementasikan pendidikan berkualitas dan bermakna bagi Pendidikan Keluarga muslim.
3. Hasil penelitian ini, pada tingkat teknis, dapat memberikan kontribusi dan rujukan induk bagi keluarga satelit, dan juga bagi segenap ikhtiar pengembangan model edukasi islami untuk pendidikan informal dengan implementasi yang artikulatif, konsisten, fungsional dan relevan dengan kondisi objektif setempat serta realitas sosialnya yang bersifat dinamik serta senantiasa berubah yang dielaborasi dari *Keluarga Sakinah Teladan* terkait

dengan implementasi metode Pendidikan Nabawi yang spirit filosofisnya cocok untuk segala waktu dan tempat.

F. Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan susunan pemahaman hakiki tentang persekutuan hidup yang diikat perkawinan yang didasarkan pada kesenyataan cinta dan kasih-sayang. Keluarga berfungsi sebagai wahana pendidikan jiwa dalam kesalehan, kesetiaan, perjuangan, pengorbanan dan pencapaian kebahagiaan dari, oleh dan untuk anggotanya.²⁵ Pencapaian kebahagiaan ditengarai sebagai inti eksistensial sebuah keluarga dengan mekanisme pengelolaan dan kepemimpinan yang terdidik (bijaksana).

Didefinisikan, keluarga adalah umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Al-Qur`ân menamakan satu komunitas sebagai *umat*, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umat*. Kedua kata tersebut terambil dari kata yang sama. Hal tersebut mungkin karena ibu yang melahirkan itu dan yang di pundaknya dibebankan pembinaan dan pendidikan anak

²⁵Disadari bahwa berkeluarga menjadi salah satu bagian penting urusan keagamaan. Sebab setiap agama berbicara tentang keluarga. Pendidikan Islam sendiri mengenalkan keluarga sebagai urusan suci (*sacral*) yang dimulai dari sebuah kontrak (*commitment*) yang suci serta kuat dan tentu saja memiliki aturan-aturan khusus, secara agama, bagaimana perkawinan disiapkan, apakah telah terpenuhi syarat dan rukunnya, apakah tidak ada halangan *syar'i*, bagaimana perkawinan dibina dan dilestarikan, dan bagaimana perkawinan dapat memberikan kebahagiaan kepada pemeluknya, hingga kemudian melahirkan sebuah keutuhan hidup dan jejaring kehidupan yang dijalani dalam hubungan keluarga dengan bersendikan agama. Maksudnya, bahwa berkeluarga memiliki sendi agama, motivasi agama, ikrar keagamaan dan sakralitas yang transenden. Bagian-bagian demikian tentu merupakan ranah yang memerlukan penjelasan agamis lewat pendidikan agama bagi siapapun, kapanpun, dan di manapun: sebuah konotasi tentang determinasi Pendidikan Keluarga pada perspektif keagamaan yang pasti sangat urgen.

dan kehidupan rumah tangga yang merupakan tiang *umat* secara sangat mendasar.²⁶

Keluarga adalah *sekolah tempat putra-putri anak bangsa belajar*. Lebih-lebih pada masa pra-sekolah, pada saat kecil: di usia dini; usia 0 sampai dengan 5 tahun yang merupakan masa keemasan (*golden age*), keluarga sebagai sekolah adalah mutlak. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih-sayang, *ghirah* dan sebagainya. Sifat-sifat itulah yang akan membuat putera-puteri Indonesia mantap, satu kemantapan yang tidak dapat diraih begitu saja tanpa usaha edukasi anak dan terikat dengan rumus belajar sepanjang hayat. Konsepsi belajar sepanjang hayat dan belajar dimulai dari masa buaian hingga ajal menjemput: selama hayat dikandung badan, yang dikenal dengan “*minal Mahdi ila al-lahdi*”, ada dan terlaksana sebesar-besarnya di lingkungan keluarga.²⁷

Keluarga merupakan unit terkecil dari susunan kelompok masyarakat. Rumah tangga merupakan sendi dasar dalam membina dan terwujudnya suatu negara. Jika pembangunan bangsa ini ingin berhasil, khususnya dalam bidang pendidikan, maka pendidikan yang bertolak dari keluarga adalah keniscayaan,²⁸ sebab keluarga adalah kunci dan modal dasar tercapainya pembangunan pendidikan demi terwujudnya negara bangsa yang gemilang.

Pendidikan Keluarga dibangun oleh empat pilar yang bersifat

²⁶Quraish Shihab, *Keluarga Tiang Negara dalam “Membumikan Al-Qur`an”*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 255.

²⁷Dari kehidupan keluarga, seorang ayah memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan, sikap positif dan optimis, dan gigih untuk melakukan segala daya upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan bahkan setelah kematiannya. Ayah adalah figur *murabbi*, yang mengasuh, mengurus dan memelihara anak beserta ibu dimana sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih-sayang, *ghirah* dan sebagainya ditanamkan oleh keduanya justeru dari kehidupan keluarga melalui pendidikan di rumah tangga ini.

²⁸Bag M. Leter, *op. cit.*, hlm.1.

komponensial: perkawinan, pembiakan keluarga, pemberdayaan keluarga, dan fungsi-fungsi keluarga. Pilar komponensial tersebut mengandung dua *insight* (pengertian), yaitu *insight* definitif dan *insight* siklus. Pada kandungan pertama, difahami bahwa Pendidikan Keluarga adalah pendidikan tentang perkawinan, pembiakan keluarga, pemberdayaan keluarga dan fungsi-fungsi keluarga. Dan pada kandungan kedua, difahami bahwa Pendidikan Keluarga memiliki siklus yang bermula dari perkawinan, lalu pembiakan keluarga, kemudian pemberdayaan keluarga dan selanjutnya adalah (pelaksanaan) fungsi-fungsi keluarga.

Secara skematik, rasional penalaran definitif dan siklus Pendidikan Keluarga dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1:
Siklus Pendidikan Keluarga



Muhammad Syalthut mengatakan bahwa keluarga adalah batu dasar dari bangunan suatu umat yang terbentuk dari keluarga-keluarga yang berhubungan erat dengan lainnya.²⁹ Kuat lemahnya bangunan umat itu tergantung kepada lemah kuatnya keluarga yang menjadi batu dasar itu. Jika ingin mem-

²⁹Ismuh, *Perbandingan Mazhab dalam Naskah Fiqh*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 146.

bangun negara yang sebaik-baiknya maka seyogyanya membangun rumah tangga dulu, dan ciptakan suasana pendidikan di lingkungan keluarga yang sebaik-baiknya. Tanpa tercipta hal tersebut, mustahil akan tercapai pembangunan negara.³⁰

Menurut Islam, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan suami-istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan disyari'atkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah *Ta'âlâ* yang termuat di dalam al-Qur`ân dan al-Hadits.³¹

Keluarga merupakan pusat di mana denyut pergaulan hidup bergetar. Ia merupakan susunan hidup yang dapat mengekalkan keturunan dan alam pergaulan manusia yang sudah diperkecil.³² Menurut AM. Rose, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.³³ Dari pengertian seperti itu, maka edukasi Islam telah mengikat untuk dipertimbangkan dan diamalkan sehingga terwujud apa yang disebut *permulaan Pendidikan Keluarga muslim*.

Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi fondasi bagi berkembang-majunya masyarakat Islam. Oleh karena itu Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga, sejak pra-perkawinan sampai kepada memfungsikan keluarga sebagai *dinamisator* dan *educator* dalam kehidupan anggotanya, terutama anak-anak, sehingga betul-betul menjadi tiang penyangga masyarakat

³⁰Bag M. Leter, *loc. cit.*, hlm. 1.

³¹Karmani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta : Bina Usaha, 1990), hlm. 11.

³²Bag M. Leter, *op. cit.*, hlm 2.

³³AM. Rose *Sociology, Alfred A Knop*, (New York: 1967), hlm. 203. Bandingkan dengan Emory S. Bogardus, *Sociology*, (New York: The Mac Millan Company, 1954), hlm. 57. dan Francis E. Merril, *Society and Culture*, (Prentice Hal, Inc., 1965), hlm. 407.

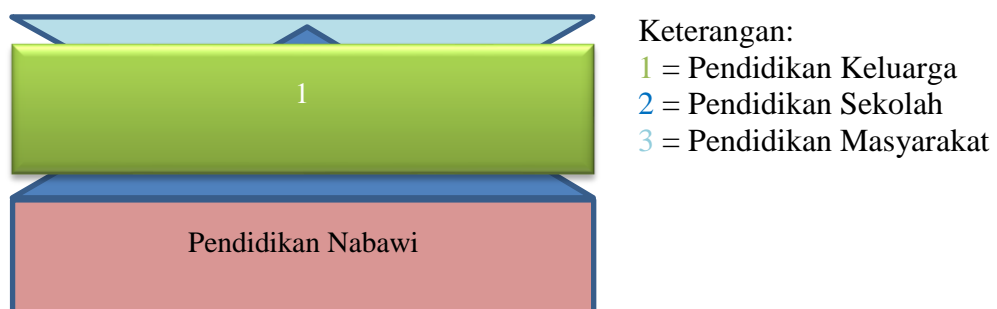
Islam. Lebih lanjut Zakiah Daradjat menyatakan:

“Manakala tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang bahagia itu akan bahagia dan aman tenteram pula”.³⁴

Berdasarkan pandangan Islam tentang keluarga tersebut di atas, dapat digarisbawahi bahwa tujuan keluarga adalah membangun keluarga bahagia sejahtera lahir-batin, mendapat ridha Allah SWT., mewujudkan generasi muslim yang berkualitas, mampu mengontrol dan mengatur kehidupannya dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Islam. Sementara itu, nilai-nilai Pendidikan Islam *inheren* dalam ajaran Islam; Ajaran Islam melembaga dalam kehidupan masyarakat tentu melalui pendidikan yang efektif di setiap pusat-pusat pendidikan: keluarga, sekolah dan masyarakat yang secara paradigmatis mutlak harus mengacu atau merujuk kepada Pendidikan Nabawi sebagai basis paradigmatis Pendidikan Keluarga muslim.

Secara skematik, posisi Pendidikan Nabawi bagi pusat-pusat pendidikan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2:
Posisi Pendidikan Nabawi



³⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 76.

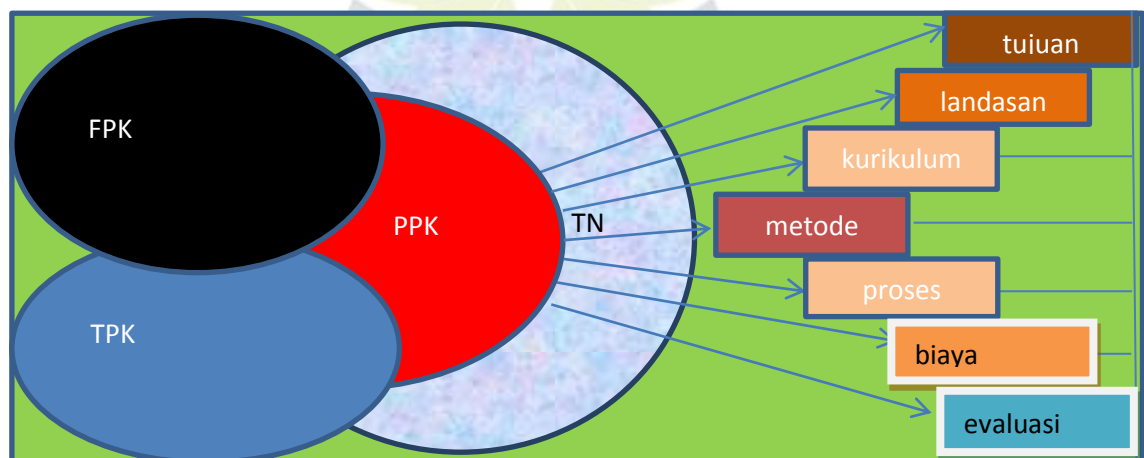
Pada ilustrasi di atas dapat dilihat bahwa Pendidikan Nabawi tampil menjadi fondasi, sebagai basis bagi keluarga, sekolah dan masyarakat yang ketiganya merupakan pusat-pusat pendidikan. Antara satu dengan lainnya dari tiga pusat pendidikan itu merupakan satu kesatuan fungsional yang tidak dapat dipisahkan. Posisi Pendidikan Keluarga adalah di garda pertama, berkesejajaran dengan Pendidikan Nabawi, dan matranya mencakup Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Masyarakat. Sedangkan Pendidikan Sekolah, ia berdiri di atas (konsepsi) Pendidikan Nabawi, menjulang tinggi ke atas, mendorong Pendidikan Masyarakat dengan sudutnya yang tajam; suatu gambaran ketajaman yang, secara teori, diandalkan untuk terus berkembang dan bertumbuh pada pelbagai aspek dan dimensinya oleh energi *peubah* inheren sebagai *impact* dan benefit dari hasil-hasil pendidikan di sekolah. Sementara Pendidikan Masyarakat posisinya menghunjam di kedalaman (konsepsi) Pendidikan Nabawi, dan berkembang lebih besar terus ke atas secara linier dan berkesejajaran dengan (konsepsi) Pendidikan Nabawi terlihat berproses terus dan berjalan secara dinamik. Prinsipnya, tiga pusat pendidikan tersebut berbasis Pendidikan Nabawi, saling berkaitan dan saling pengaruh, dan status Pendidikan Keluarga sejajar dengan pusat pendidikan lainnya tetapi volumenya lebih besar, lebih intens, lebih lestari dan bersifat induk.

Konstruksi Pendidikan Keluarga sebagai manifestasi Pendidikan Nabawi yang menjadi basis paradigmatic metode Pendidikan Keluarga muslim disusun oleh tesis-tesis keislaman tentang Pendidikan Keluarga secara filosofis (yakni Filsafat Pendidikan Keluarga Muslim) yang dikombinasikan dengan pandangan Teologi Pendidikan Keluarga. Maka Pendidikan Keluarga, Filsafat Pendidikan

Keluarga dan Teologi Pendidikan Keluarga merupakan tiga disiplin yang bertautan dalam struktur ilmu yang terpaut satu dengan lainnya secara hirarkis-fungsional. Tiga bidang disipliner tersebut berkorelasi secara kohesif dan saling beririsan sehingga melahirkan paradigma Pendidikan Keluarga. Pendidikan Keluarga perspektif Islam ini dibangun oleh paradigma keilmuan islami yang dikonstruksi dari manifestasi Pendidikan Nabawi berkenaan dengan tujuannya, landasannya, kurikulumnya, metodenya, prosesnya, evaluasinya dan hasilnya.

Secara ilustratif, kerangka pemikiran Peneliti untuk kajian terhadap isu penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3:
Kerangka Pikir Kajian Pendidikan Keluarga



Keterangan:

- FPK : Filsafat Pendidikan Keluarga
 TPK : Teologi Pendidikan Keluarga
 TN : Tarbiyah Nabawiyah
 PPK : Paradigma Pendidikan Keluarga